



Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja

Anas Aulia Toha^{1✉}, Amirul Azis², Qomarul Huda Rao³, Abdurrahman⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: anas0102202087@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apa saja faktor buta aksara alquran bagi remaja, serta juga untuk mengetahui bagaimana peran penyuluhan dalam mengatasi buta aksara alquran ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi. Buta Huruf Alqur'an masih menjadi persoalan serius umat muslim di Indonesia. Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25 % tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia, menyebut, pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim, di Indonesia tak mampu membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Buta Aksara, Al-Quran*

Abstract

This article aims to analyze the facts of al-quran illiteracy for teenagers, and also to find out the role of counseling in overcoming Koranic illiteracy. The method used in this research is This article was studied using library research methods by carrying out critical and in-depth analysis of relevant library materials such as books and journals that can be used as references. Illiteracy of the Koran is still a serious problem for Muslims in Indonesia. The Jakarta Institute of Qur'an Sciences (IIQ) stated that in 2022, as many as 3,111 Muslims as a sample spread across 25 provinces, 72.25% would not be able to read the Koran. Previously, data from the Indonesian Mosque Council stated that in 2019 as many as 65% of the 223 million Muslims in Indonesia were unable to read the al-quran.

Keywords: *Counseling, Illiteracy, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Buta Huruf Alqur'an masih menjadi persoalan serius umat muslim di Indonesia. Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25 % tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia, menyebut, pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim, di Indonesia tak mampu membaca Al-Qur'an. Data tentang fenomena buta huruf Al-qur'an di Indonesia itu sangat mengkhawatirkan, umat Islam Khususnya di Indonesia mesti memiliki kesadaran yang tinggi khususnya para orang tua perlu sekali menanamkan ilmu Al-qur'an ini sejak dini pada anak anak mereka. Sebab kita merupakan pewaris Sah Al-Qur'an ini, karena telah di wariskan Allah kepada hamba-hambanya umat manusia khususnya kita yang beragama Islam.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu pahala yang besar, karena apabila seseorang membaca al quran maka 1 huruf itu akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.(Setiawan et al., 2022, p. 94)

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna pengatur segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga penetapan hukum negara di atur dalam kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril (Surat Yunus: 57) dalam Mukhlisuddin, MA:2015

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak orang yang tidak mengamalkan ketentuan-ketentuan yang disyariatkan dalam AlQur'an, dan lebih banyak lagi orang yang tidak dapat membaca AlQur'an dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak dapat membaca sama sekali bacaan Al-Qur'an. Ada banyak sebab yang melatarbelakangi seseorang tidak dapat membaca Al-Qur'an, salah satunya dikarenakan jarang seseorang dalam mengulang bacaan Al-Qur'an. Sehingga ilmu membaca Al-Qur'an yang pernah dipelajari semula menjadi lupa. Rutinnya seseorang membaca Al-Qur'an, membuat ia lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun jika jarang membaca Al-Qur'an, maka akan membuatnya tidak dapat membaca AlQur'an dengan baik, atau bahkan sama sekali tidak dapat membaca AlQur'an. Untuk itu sangat penting menumbuhkan semangat baca AlQur'an terutama dengan memberantas tuna aksara Al-Qur'an.

Idealnya, semua masyarakat Muslim harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat Muslim yang buta aksara

AlQur'an. Masalah baca tulis Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang tidak ada habis-habisnya. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang dijabat oleh Nadjmatul Faizah menyebut angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini diketahui dari hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ lewat program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022 bahwa dari pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25% terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.(Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022) Lebih lanjut, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, Samsul Bahri pada kegiatan Sosialisasi Juknis Tunjangan Profesi Guru PAI dan Pembinaan Pemberantasan Buta

(Muklisin, 2019, p. 44) Kurangnya pemahaman membaca Al-Qur'an di keluarga, membuat keadaan buta aksara Al-Qur'an menjadi tradisi yang sudah turun-menurun di masyarakat Muslim tersebut. Keadaan ini, jika dibiarkan, akan dapat berdampak tragis bagi keberlangsungan keberagamaan masyarakat dalam memahami agama Islam yang berimplikasi kepada dekadensi moral, karena Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan. Sangat mustahil bisa memahami petunjuk Alquran jika membacanya saja belum bisa atau buta aksara.(Rangkuti et al., 2021, p. 334) dalam (Mutia Sari, dkk:2023)Apabila seorang Muslim tidak mengenal baca tulis Al-Qur'an, maka ia tidak akan mengetahui apa manfaat berinteraksi dengan Alquran, manfaat menghafalnya, manfaat 424 membacanya dan mengamalkannya. Perasaan cinta terhadap Al-Qur'an akan sulit meresap kedalam diri seseorang kalau tidak ada pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena tidak terbiasa membaca Al-Qur'an, maka sudah tentu tidak tercipta kedekatan dengan AlQur'an, karena cinta itu datang dari pengenalan dan kedekatan, kalau sudah demikian kondisinya, maka sangat wajar kalau dia tidak mengetahui apa manfaat membaca Al-Qur'an. Sifat semacam ini tidak akan sampai kepada kesimpulan bahwa semakin besar manfaat sesuatu, maka akan semakin besar pula perjuangan untuk mendapatkannya.

(Rangkuti et al., 2021, p. 334) dalam (Mutia Sari, dkk:2023)Permasalahan semacam ini membutuhkan kepedulian semua pihak agar jumlah masyarakat yang belum paham Baca Tulis Qur'an (BTQ) dapat diminimalisir. Bentuk pemberantasan buta huruf Al-Qur'an harus dilakukan upaya dengan program penyuluhan dan pembinaan di mulai dari anak usia dini, pada TPA/TPQ sebagai pembentuk generasi bangsa Qur'ani. Dikarenakan anak usia dini akan lebih cepat dalam menyerap dan memahami khususnya huruf Al-Qur'an. Selain anak usia dini yang menjadi sasaran pembinaan, remaja dan orang tua juga menjadi target untuk bisa membaca Al-Qur'an, dan ini merupakan sebuah tantangan bagi penyuluhan kedepannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa literature review adalah bentuk pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang sesuai. (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) dalam pengumpulan data untuk artikel ini, digunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan meneliti objek yang berkaitan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik, dilakukan analisis materi melalui studi pustaka dengan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Buta Huruf (Buta Aksara)

Buta huruf (buta aksara) yaitu tidak tahu atau tidak mengerti tentang sesuatu, dalam hal ini tidak dapat menulis dan 425 membaca, yang merupakan bentuk dasar literasi.(Supriatno et al., 2020, p. 95) Buta aksara AlQur'an berarti tidak memahami cara membaca Al-Qur'an.(Muklisin, 2019, p. 48) Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata qara'a yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.(Supriatno et al., 2020, p. hlm. 95) Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul firman Allah swt. yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya.(Rangkuti et al., 2021, p. 337) Kriteria buta aksara Al-Qur'an adalah tidak bisa membunyikan atau membaca aksara Al-Qur'an dengan benar serta tidak dapat mengguakan tanda-tanda atau symbol yang biasa dipergunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Pengertian buta aksara Al-Qur'an adalah tidak mampu untuk membaca dan menulis aksaa yang membangun kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Qur'an yang dikhawatirkan tidak bisa memahami amkna yang terkandung dalam setiap ayat sebagai pedoman hidup umat Islam.(Muklisin, 2019, p. 48)

Ajaran Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya memberantas buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga mmeberantas buta aksara Al-Qur'an sebagai pedoman

umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Umat Islam harus peduli masalah pemberantasan buta huruf al Qur'an, betapa banyaknya orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Bagaimana mau memahami Al Quran jika membaca saja tidak bisa, dan bagaimana mau mengamalkan. Menyikapi hal tersebut dibutuhkan kepedulian semua pihak agar jumlah buta huruf Al Quran dapat dikurangi. (Syamsuddin & Wahyuddin, 2020, p. 72) Jadi, pemberantasan buta aksara Al-Qur'an maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Al-Qur'an pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca dan selanjutnya memahami dan mengamalkan isi Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

Peran Penyuluhan Agama

Dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, penyuluh agama merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh agama merupakan alat pemerintah dalam penyampaian dakwah maupun informasi program pemerintah. Peran penyuluh agama di tengah masyarakat amat penting, sebab beberapa bahkan sebagian dari masyarakat membutuhkan sosok ideal sebagai figur utama dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penyuluh agama berpotensi untuk diposisikan sebagai figur atau tokoh agama. (Harahap and Moh:22017)

Pada dasarnya, penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Mereka membawa masyarakat kepada kehidupan yang benar dengan rasa tanggung jawab tinggi. Penyuluh agama berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memberikan solusi atas problematika yang dimiliki. Posisi penyuluh agama ialah menjadi pemimpin dakwah agama atas masyarakatnya. Dengan kepemimpinannya, bukan berarti berkehendak menjadi atasan yang paling benar, namun bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan perintah agama dan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama. (Asep Kusnawan:2011)

Factor Yang Mempengaruhi Buta Alquran Terhadap Remaja

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap buta huruf Al-Quran di kalangan remaja. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Rasa malu atau malu untuk belajar membaca Al-Qur'an

Rasa malu pada diri seseorang menjadikannya tidak mau belajar membaca Alquran.

Rasa malu itu bisa jadi karena usia yang sudah dewasa atau tua dan bisa jadi juga karena lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar Al-Qur'an. Misalnya, lingkungan minoritas Muslim. Dalam lingkungan minoritas Muslim, sangat dimungkinkan ada anggapan dari masyarakat sekitar yang mayoritas bahwa belajar membaca Al-Qur'an adalah sesuatu yang aneh. Pandangan masyarakat ini sangat potensial berimplikasi kepada seseorang yang akan belajar membaca Al-Qur'an dan pandangan masyarakat ini melahirkan sifat malu. Bisa juga, rasa malu ini datang karena takut dipandang masyarakat jika seseorang secara tiba-tiba menjelma menjadi orang yang saleh yang rajin belajar membaca Al-Qur'an

b. Kurangnya minat atau motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an

Minat dalam menghafal alquran ini sangat dibutuhkan dalam menghafal al-quran, karena dengan itu setiap individu akan lebih konsisten dalam belajar alquran. Ditambah tidak adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya sehingga anak-anak tidak memiliki dorongan dalam meningkatkan hafalan alqurannya.

c. Pendidikan atau pelatihan pembacaan Al-Qur'an yang tidak memadai

Sebagian masyarakat Muslim, khususnya di daerah minoritas, guru mengaji bisa jadi menjadi barang yang langka. Masalah ini bisa menjadi penyebab buta aksara Al-Qur'an. Sebab, sebagaimana diketahui, bahwa belajar Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan secara otodidak. Belajar Al-Qur'an membutuhkan guru pembimbing yang benar-benar kompeten. Apalagi, seseorang yang baru belajar pada tahap awal, kualifikasi guru yang kompeten sangat dibutuhkan dalam memberantas buta aksara Alquran

d. Faktor psikologis seperti rendah diri, frustrasi, dan mudah tersinggung

Anak-anak gampang merasa insekyur dalam menghafal alquran. Sehingga dia akan lebih mudah tersinggung. Ketika ada temannya yang mengatai dia yang masih iqro atau belum alquran. Guru ngaji yang mengajar juga harus memiliki kesabaran yang tinggi agar anak mau belajar alquran.

Dalam hal ini dapat disimpulkan seberapa remaja mungkin tidak memiliki dasar yang kuat dalam pendidikan Alquran karena kurangnya penekanan pada pembelajaran Alquran dalam pendidikan mereka. Peran pusat pendidikan Al-Quran, seperti Rumah Al-Quran, dapat berperan penting dalam mengatasi buta huruf Al-Quran di kalangan remaja.

Upaya Penyuluhan Agama Dalam

Ada banyak cara untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an, salah satunya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan pendidikan buta aksara Al-Qur'an secara tidak langsung kita telah melestarikan Al-Qur'an. Upaya untuk menciptakan masyarakat yang cinta akan Al-Qur'an harus dimulai dari sejak dini dan dalam prosesnya pendidikan dapat berasal dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 kita melihat ketiga bentuk pendidikan tersebut.(Nasional, 2020)

"Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan."

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an termasuk dalam kategori pendidikan nonformal pembinaannya berada ditempat pengajian al-qur'an (TPA), majelis taklim, kelompok masyarakat dan juga lingkungan keluarga. Oleh karena itu, melalui pendidikan informal dan nonformal tersebut diharapkan mampu memberantas buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat Islam.(Niasa et al., 2021, p. 38) Adapun langkah yang harus ditempuh sebagai solusi dari faktor penyebab penurunan minat mengaji sehingga menimbulkan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat ialah dengan memfokuskan pada:(Niasa et al., 2021, pp. 38–40)
2. Pemerintah; perlu adanya dukungan dari pemerintah terhadap kelompok masyarakat, berkoordinasi dengan lembaga yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti KUA, Majelis taklim, LPTQ dan sebagainya untuk membuat program tentang mengaji yang harus dilestarikan.
3. Masyarakat; perlu adanya kesadaran dari masyarakat terhadap belajar membaca Al-Qur'an yang harus ditumbuhkan sejak dini. Selain Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, sudah harusnya umat yang taat beragama untu dapat membaca dengan baik dan beanr serta mampu memahami kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
4. Faktor dari lingkungan; dubkungan dari orang terdekat sangat bermakna bagi perkembangan kepribadian seseorang yang ingin belajar Al-Qur'an. Dukungan dapat diberikan berupa arahan, dorongan dan perintah untuk emngaji dan mengubah pola pikiran bahwa mengaji bukan hanya untuk anak-anak tetapi semua kalangan harus belajar AlQur'an

5. Faktor dari pembelajaran; pemerintah harus juga memperhatikan tenaga pendidik dalam membina dan mengajarkan Al-Qur'an, pemenuhan fasilitas pendukung proses belajar mengajar seperti media, metode, abntuan buku pembelajaran agama dan membaca AlQur'an seeperti buku iqro dan perlengkapan lainnya. Dapat di simpulkan bahwa upaya untuk menciptakan masyarakat yang cinta Al-Qur'an haus dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan, baik formal maupun non formal.

Adapun pendidikan alternaif untuk menuntaskan buta aksara Al-Qur'an ialah dengan pembinaan, pelatihan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro yang tidak hanya difokuskan pada anak-anak saja, tetapi pada semua kalangan masyarakat majelis taklim, lingkungan keluarga terutama ibu-ibu rumah tangga; peningkatan kapasitas muballigh atau guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan melalui pembinaan dan pelatihan; penguatan aksara Al-Qur'an tidak dilakukan di PTA saja, tetapi bisa disemua tempat seperti majelis taklim, masjid, mushallah, sekolah, perguruan tinggi bahkan di rumah sendiri. Adapun langkah yang harus ditempuh sebagai solusi dari faktor penyebab penurunan minat mengaji sehingga menimbulkan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat ialah dengan memfokuskan pada dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat, faktor dari lingkungan serta faktor dari pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Peran penyuluhan agama dalam penanggulangan buta huruf Alquran di kalangan remaja cukup besar dan telah menjadi bahan kajian beberapa penelitian. Misalnya saja sebuah penelitian yang fokus pada peran ustadz dalam meningkatkan salat berjamaah di masjid. Studi lain menekankan pentingnya peran konselor agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran di kalangan anggota kelompok belajar . Studi-studi ini menyoroti dampak konseling agama terhadap masyarakat dan cara-cara spesifik yang dapat berkontribusi dalam mengatasi buta huruf Al-Quran di kalangan remaja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya konselor agama dalam meningkatkan kesadaran beragama dan pendidikan di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiddaroyni, F.S., dkk. (2022) Peran Penyuluh Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*
- Kusnawan, Aep 'Urgensi Penyuluhan Agama,' *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studieis*, Vol. 5, No. 17 (2011)
- Muklisin. (2019). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.22>
- Nasional, U. S. P. (2020).
- Niasa, M. Z. La, Kamaruddin, & Asrianto Zainal, M. (2021). Efektifitas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2005 Tentang Bebas Buta Aksara Al Quran Pada Masyarakat Islam di Kelurahan Anawai Kecamatan Wuawua Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam. *Qaimuddin*, 1(1), 24–43.
- Sari, M., Dimas, A., Karoma, Astutu, M. (2023) Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya, *Educatioanl Journal: General and Specific Research*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemdikbud. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>